

**MUSIK DALAM KESENIAN TOPENG IRENG  
DI BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG**



Oleh:

**Bunga Veronicamor**  
1210465015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2016**

**MUSIK DALAM KESENIAN TOPENG IRENG  
DI BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG**



Oleh :  
**Bunga Veronicamor**  
**1210465015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**TUGAS AKHIR  
MUSIK DALAM KESENIAN TOPENG IRENG  
DI BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG**

oleh

**Bunga Veronicamor  
1210465015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 29 Juni 2016

**Susunan Tim Penguji**

Ketua

  
Drs. Haryanto, M.Ed  
NIP. 19630603 198403 1 001

Pembimbing I/Anggota

  
Drs. Cipi Irawan, M.Hum  
NIP. 19651126 199403 1 002

Penguji Ahli/Anggota

  
Drs. Untung Muljono, M.Hum  
NIP. 19580919 198203 1 003

Pembimbing II/Anggota

  
Drs. Sri Hendarto, M.Hum  
NIP. 19520913 198012 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni  
Tanggal 20 Juli 2016

Ketua Jurusan Etnomusikologi

  
Drs. Haryanto, M.Ed  
NIP. 19630603 198403 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560630 198703 2 001

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 29 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,

Bunga Veronicamor  
NIM. 1210465015

## MOTTO

*My Family My Everything*

**Berangkat dengan penuh keyakinan**

**Berjalan dengan penuh keikhlasan**

**Istiqamah dalam menghadapi cobaan**

**“Yakin, Ikhlas, Istiqamah”**

**Berproses dan berprogres, Inspirasi dan Menginspirasi**

**“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”**

**(QS. Al Baqarah 2:153)**

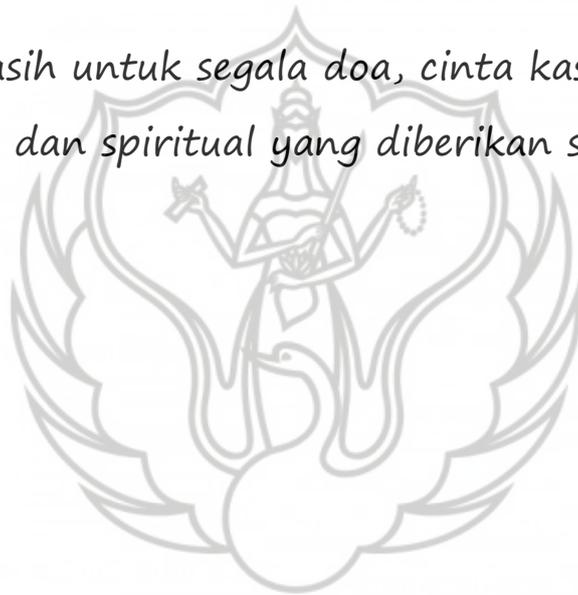
## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini dipersembahkan untuk :*

*Bapak, Ibu dan Adikku*

*Semua orang yang menyayangiku dan yang kusayangi*

*Terimakasih untuk segala doa, cinta kasih, dukungan  
moral dan spiritual yang diberikan selama ini..*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan karya tulis yang berjudul “Musik Dalam Kesenian Topeng Ireng di Borobudur Kabupaten Magelang”, sebagai bentuk pertanggungjawaban serta sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana program studi S-1 Etnomusikologi pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan.

Karya tulis ini dapat selesai bukan hanya sebagai hasil penulis pribadi, tetapi juga berkat bantuan atau sumbangsih dari berbagai pihak yang tersirat di dalamnya baik itu berupa waktu, tenaga, pikiran, dorongan maupun bantuan materiil. Sebab bagaimanapun penulis tidak luput dari kekurangan apalagi dalam berkarya ilmiah yang dalam hal ini penyusunan skripsi. Untuk itulah dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Cepi Irawan, M.Hum , selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan waktu untuk pengarahan dan bimbingannya dengan sabar, serta dorongan semangat sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
2. Drs. Sri Hendarto, M. Hum , selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan petunjuk dalam penyusunan penulisan ini.
3. Drs. Haryanto, M.Ed , selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Warsana, S.Sn, M.Sn , selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Drs. Untung Muljono, M.Hum , selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan banyak masukan dan pengetahuan tentang obyek penulisan ini.
6. Drs. Sudarno, M.Sn , selaku dosen wali yang telah banyak memberi dorongan, semangat, pengarahan sekaligus bantuan dalam menyelesaikan penulisan maupun studi ini.
7. Keluarga tercinta, bapak, ibu dan adikku yang telah menyemangati, memberi dukungan material beserta mendoakan sehingga penulisan ini dapat berjalan dengan baik.
8. Seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan berbagai ilmu serta pengalaman kepada saya.
9. Seluruh staf karyawan Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas.
10. Teman dekat sekaligus teman seperjuangan penulis yaitu Gunawan Wicaksana. Terimakasih sudah menjadi partner, kakak, sahabat, teman sekaligus rival terbaik penulis.
11. Seluruh teman-teman Jurusan Etnomusikologi yang selalu mendukung, membantu dan berbagi pengetahuan selama penulisan maupun studi ini. Terimakasih untuk kebersamaan dengan semua pengalaman yang mengesankan selama 4 tahun ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapatkan pahala dan limpahan rahmat yang setimpal dari Allah SWT. Selanjutnya dengan kerendahan hati penulis sadari bahwa karya tulis ini masih banyak diselimuti kekurangan serta masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap dari para pembaca akan saran dan tanggapan yang sifatnya positif demi penyempurnaan karya tulis ini sekaligus dapat sebagai bahan pertimbangan dan kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya.



Yogyakarta, 29 Juni 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	8
1. Pendekatan .....	9
2. Teknik Pengumpulan Data.....	9
a. Studi Pustaka.....	9
b. Metode Wawancara.....	10
c. Metode Observasi.....	10
d. Metode Dokumentasi .....	10
3. Analisis Data.....	11
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II KESENIAN TOPENG IRENG DI BOROBUDUR.....</b>	<b>12</b>
A. Monografi.....	12
1. Letak Geografis .....	12
2. Agama dan Kepercayaan.....	14
3. Mata Pencaharian .....	17
4. Tradisi Masyarakat Borobudur .....	20
5. Kesenian .....	22
B. Kesenian Topeng Ireng .....	27
1. Pengertian Kesenian Topeng Ireng .....	27
2. Perkembangan Kesenian Topeng Ireng .....	30
<b>BAB III MUSIK DALAM KESENIAN TOPENG IRENG .....</b>	<b>35</b>
A. Fungsi Musik Kesenian Topeng Ireng .....	35
1. Fungsi Primer .....	37
2. Fungsi Sekunder.....	41
B. Bentuk Penyajian Kesenian Topeng Ireng.....	55
1. Bentuk Penyajian Non Musikal .....	57
2. Bentuk Penyajian Musikal .....	68
3. Analisis Musik .....	76

<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN (DOKUMENTASI) .....</b>	<b>102</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>105</b>



## INTISARI

Seni pertunjukan di masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Masyarakat sebagai pemilik kebudayaan ikut mengambil bagian dalam pelestariannya. Dalam prakteknya, seni pertunjukan memiliki jati diri yang terbagi dalam tarian, musik maupun teater. Jati diri sebuah seni pertunjukan juga dapat merupakan gabungan antara ketiganya. Seni pertunjukan sendiri dalam masyarakat memiliki fungsi untuk masyarakatnya. Kesenian Topeng Ireng di Borobudur Kabupaten Magelang merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat dengan idiom musik dan tarian. Musik dalam kesenian Topeng Ireng tidak hanya sebagai pengiring tarian melainkan musik sudah menjadi bagian dalam kesenian tersebut dan memiliki fungsi untuk masyarakatnya. Kesenian Topeng Ireng sebagai sebuah wujud seni pertunjukan rakyat tentu saja mempunyai bentuk penyajian tertentu sehingga tetap mendapat hati masyarakat yang memiliki maupun masyarakat penikmat pertunjukannya.

**Kata Kunci:** kesenian topeng ireng, musik, tarian, borobudur

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Magelang merupakan daerah agraris yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini dikelilingi oleh gunung-gunung, seperti Merbabu, Sumbing dan Merapi. Sebagai wilayah agraris, kebudayaan yang banyak berkembang adalah kebudayaan tradisi kerakyatan. Kebudayaan yang ada termasuk kesenian di dalamnya, memiliki berbagai fungsi di masyarakat. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.<sup>1</sup> Masyarakat sebagai pendukung dan pemilik kebudayaan tentunya memiliki peranan dalam pelestarian suatu kebudayaan, termasuk kesenian di dalamnya.

Kesenian rakyat merupakan suatu bentuk kesenian yang sederhana dalam penyajiannya. Kesederhanaan bentuk kesenian rakyat juga telah diungkapkan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Diungkapkan bahwa kesenian rakyat adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dengan bentuk penyajian yang sederhana atau masih bersifat apa adanya dan gerak tarinya cenderung selalu berulang-ulang.<sup>2</sup> Sederhana yang dimaksud adalah sederhana dalam bentuk gerak tari, tidak banyak variasi dan cenderung gerakannya diulang-ulang. Dari segi penyajian musik juga sangat sederhana dan terkesan monoton.

---

<sup>1</sup>Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 39.

<sup>2</sup>Soedarsono, *Indonesia Indah: Tari Tradisional*, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1996), 147.

Seni pertunjukan rakyat sendiri pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Begitu musik atau tarian rakyat itu diciptakan, masyarakat segera mengklaim sebagai miliknya, bukan sebagai ekspresi individu melainkan ekspresi kolektif. Maka tidak heran jika penciptanya anonim.<sup>3</sup> Termasuk kesenian Topeng Ireng. Kesenian Topeng Ireng merupakan kesenian tradisi kerakyatan yang diciptakan di tengah masyarakat pedesaan, kurang lebih pada tahun 1940an sekitar Lereng Merapi Merbabu dan Sumbing tepatnya di Desa Tuk Songo, kecamatan Borobudur. Desa ini merupakan desa Agamis, terletak kurang lebih 2 km di sekitar Selatan Candi Borobudur, yang 99% penduduknya muslim.<sup>4</sup>

Sebagian masyarakat Borobudur bermata pencaharian di sektor pertanian dan industri kecil. Satu hal yang menarik dari desa ini adalah ketika putra putrinya sudah beranjak dewasa atau akil baliq sebagian besar orang tuanya mewajibkan untuk belajar mengaji dan menyekolahkan di pondok pesantren. Santri-santri di desa yang telah pulang dari pondok pesantren tersebut muncul ide-ide untuk menegakkan syariat Islam agar masyarakat lingkungan Borobudur tidak terpengaruh oleh budaya luar yang dibawa oleh para wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Menurut mereka jika turis datang ke Borobudur dapat membawa faham-faham yang dapat merusak norma Islami. Tercetuslah sebuah ide dari para santri tersebut yang juga didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat juga seniman yang ada untuk mendirikan kesenian "*Gandhul Muslimin*", pada masa

---

<sup>3</sup>Umar Kayam, 39.

<sup>4</sup>Antonius Yuniarto, "Kesenian Topeng Ireng desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Pertunjukan Yogyakarta, 2005.

penjajahan tahun 1940an. Dalam kesenian tersebut menggabungkan antara kesenian rakyat dengan seni shalawatan, dimana kesenian rakyat yang berwujud tarian dan musik menggunakan lagu-lagu yang ber lirik Islami . Kesenian tersebut juga diajarkan silat untuk keperluan perjuangan, sehingga terdapat gerak-gerak silat yang telah disetilisasi.

Kesenian Topeng Ireng sempat berjaya di daerah Borobudur Magelang hingga luar Jawa. Pada sekitar tahun 1940an tersebut masyarakat Indonesia bisa dikatakan masih kacau karena dipengaruhi oleh peradaban budaya luar dan masih banyak masyarakat yang belum memahami syariat Islam. Oleh sebab itu tujuan kesenian ini dibentuk untuk memberikan pengertian kepada masyarakat yang belum memahami tentang syariat-syariat Islam dan mengajak masyarakat untuk meninggalkan budaya-budaya yang menyimpang dari tuntutan agama Islam.

Kesenian ini sempat fakum setelah timbul masalah internal masyarakat desa, namun karena semangat para pemuda sebagai generasi penerus maka pada tahun 1970an kesenian ini eksis kembali dengan dibentuk kepengurusan baru yang sifatnya paguyuban, yang kemudian dikenal dengan nama Topeng Ireng. Menurut masyarakat Topeng Ireng sendiri berasal dari kata *Toto Lempeng Irama Kenceng*. *Toto* artinya menata, *lempeng* artinya lurus, *irama* artinya alunan nada, dan *kenceng* artinya keras. Oleh karena itu, dalam pertunjukannya para penarinya berbaris lurus dan diiringi musik berirama keras dan penuh semangat. Kesenian Topeng Ireng merupakan gambaran kebersamaan,kekompakan, semangat tinggi serta kerja keras dalam menjalankan kebenaran.

Masyarakat juga sering menyebutnya dengan istilah “nDayakan”. Penyebutan istilah ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa kostum yang digunakan seperti suku Dayak Kalimantan. Film-film zaman dahulu yang sering diputar dan menceritakan tentang kehidupan suku Indian di Amazon dianggap sebagai salah satu potret kehidupan orang Dayak di Kalimantan, sehingga banyak yang beranggapan bahwa suku Indian itu serupa dengan suku Dayak. Salah satu bukti adalah adanya kesenian Topeng Ireng ini yang dilihat dari namanya merupakan penggambaran dari kehidupan suku Dayak di Kalimantan. Namun pada dasarnya mereka tidak menggunakan kostum dan atribut seperti yang biasa digunakan oleh masyarakat dari suku Dayak, melainkan menggunakan kostum dan properti yang sangat mirip dengan pakaian suku Indian di Amazon.<sup>5</sup> Istilah ini juga diartikan oleh masyarakat sebagai “*Ndayak*” yang berarti sebagai kelompok suku yang penduduknya amat banyak, sehingga adanya istilah *sak Ndayak* artinya tidak terhitung jumlahnya. Hal ini terlihat dengan jumlah pendukungnya paling sedikit 10 orang bahkan dapat berjumlah lebih.

Daya tarik utama yang dimiliki oleh kesenian Topeng Ireng ini terletak pada kostum penarinya. Hiasan bulu warna-warni serupa mahkota kepala suku Indian yang menghiasi kepala setiap penari. Kostum bagian bawah dengan rok berumbai-rumbai. Untuk alas kaki biasanya mengenakan sepatu dengan

---

<sup>5</sup>Haryanto, “*Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*”, (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015), 10.

*kelinthingan* yang berjumlah puluhan yang dipasang pada bantalan spon dari lutut hingga mata kaki sehingga menimbulkan suara yang riuh gemerincing.<sup>6</sup>

Topeng Ireng berkembang sebagai kesenian rakyat dan sekaligus media dakwah untuk menyebarkan syariat Islam. Kesenian ini selalu dipentaskan ketika seseorang mempunyai hajat atau dalam bahasa Jawa lebih terkenal dengan istilah “*Nduwe Gawe*” maupun acara desa. Seperti dalam acara pernikahan, khitanan dan pembangunan masjid. Adanya kesenian ini bukanlah sebagai ritual agama dalam upacara-upacara tersebut melainkan sebagai ekspresi kegembiraan dan rasa syukur, sehingga tidak mengharuskan adanya kesenian ini.

Kesenian Topeng Ireng merupakan salah satu kesenian rakyat yang bernafaskan Islami. Hal ini terlihat dari lirik lagu yang dibawakan mengandung dakwah agama dengan menggunakan gamelan. Instrumen yang digunakan antara lain bende, kendang, bedug, saron dan demung. Dalam penyajiannya lirik yang dibawakan menggunakan bahasa daerah setempat yaitu Bahasa Jawa. Ketika diamati dengan teliti secara tidak langsung keberadaan kesenian ini mengandung pesan-pesan yang disampaikan kepada masyarakat. Musik yang iramanya keras dengan lagu yang berlirik Islami membuat kesenian ini menarik perhatian masyarakat sehingga pesan dari kesenian Topeng Ireng dapat tersampaikan.

Sebagai salah satu seni pertunjukan, Topeng Ireng tidak dapat berdiri sendiri. Suatu sistem bangunan seni pertunjukan membutuhkan elemen-elemen yang mendukung. Sistem itu bergantung pada aspek- aspek yang turut menjadi

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Sarno, Tokoh Kelompok Topeng Ireng, Magelang 5 Februari 2016. Diiijinkan untuk dikutip.

penopang wujud serta gaya bangunannya.<sup>7</sup> Kesenian Topeng Ireng masih diminati masyarakat karena penyajiannya yang menarik perhatian. Kesenian yang hadir dengan elemen-elemen pendukung seperti musik, tarian, kostum, dan properti yang menjadi citra setiap panyelenggaraanya. Bentuk penyajian yang berbeda dengan lainnya dalam hal ini sebagai gaya penopang yang menjadikannya berbeda. Penyajian musikal maupun non musikal yang berbeda inilah yang membuat kesenian ini masih mendapat hati di kalangan masyarakat dan tetap eksis ditengah zaman yang modern sekarang ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut akan timbul beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi musik dalam kesenian Topeng Ireng di Borobudur Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana bentuk penyajian musik dalam kesenian Topeng Ireng di Borobudur Kabupaten Magelang?

---

<sup>7</sup>A.M. Hermien Kusmayati, Keragaman yang Padan dan Padan Beragam dalam Seni Pertunjukan” dalam Waridi (ed), Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara, (Surakarta: The Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta,2005), 213.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan untuk mengetahui dan memahami bentuk penyajian musik kesenian Topeng Ireng di Borobudur Kabupaten Magelang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui fungsi dari musik kesenian Topeng Ireng pada masyarakatnya. Dengan mengetahui dan memahami mengenai permasalahan yang telah dirumuskan, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ruang lingkup akademik.

### **2. Manfaat**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan masyarakat umum tentang Kesenian Topeng Ireng dan juga untuk menambah pembendaharaan dalam bidang ilmu pengetahuan budaya dan seni pertunjukan di Indonesia mengenai Kesenian Topeng Ireng di Borobudur.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penyusunan tulisan ini, banyak sumber pustaka yang digunakan sebagai acuan untuk memperlengkap dan memperkuat isi. Berikut adalah sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan penelitian ini:

Rahayu Supanggah. 2007. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: ISI Press Surakarta. Buku ini membahas tentang analisis musikal serta bentuk-bentuk dalam karawitan Jawa. Musik dalam kesenian Topeng Ireng yang menggunakan instrumen gamelan membedah analisis musiknya berdasarkan buku tersebut.

R. M. Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Buku ini memiliki pembahasan yang dapat mendukung tentang fungsi dari musik kesenian Topeng Ireng. Buku ini membahas tentang pembagian fungsi primer maupun fungsi sekunder pada seni pertunjukan. Buku ini membantu dalam membedah fungsi-fungsi musik pada kesenian Topeng Ireng.

Budiono Hadisutrisno. 2009. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Eule Book. Buku ini membahas tentang sejarah Islam di Indonesia dan membahas tentang agama Islam pada masyarakat Jawa. Buku ini sangat membantu dalam menjelaskan tentang keberadaan agama Islam di Jawa dengan keseniannya sehingga dapat memudahkan dalam menganalisis fungsi musik dalam kesenian Topeng Ireng sebagai media dakwah.

*Kesenian Topeng Ireng desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo*. Skripsi dari Antonius Yuniato. 2005. Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang kesenian Topeng Ireng secara musikal maupun non musikal yang terdapat di desa Banjarharjo Kulonprogo. Selain itu skripsi ini juga menganalisa seringnya Kesenian Topeng Ireng dipentaskan.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian penyusunan tulisan ini terdiri sebagai berikut :

### **1. Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan penulisan ini menggunakan deskriptif analisis. Deskripsi yang dalam pengertiannya adalah

pemaparan atau penggambaran objek dalam penelitian ini secara tertulis serta diungkapkan secara terperinci, jelas dan apa adanya. Dan sifat dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

## 2. Pendekatan

Pendekatan yang paling mendasar dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan etnomusikologis. Seperti yang dikatakan Bruno Nettl bahwa pendekatan etnomusikologis adalah sebuah pendekatan musik yang tidak terbatas pada musiknya saja melainkan mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik. Demikian besar esensial musik bagi kehidupan manusia, maka musik sangat banyak berkaitan langsung dengan bagian-bagian lain dalam kebudayaan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data sebagai tahap awal dimulai dengan teknik pengumpulan data. Cara ini dilakukan dengan mengambil sumber tertulis dan tidak tertulis. Data tersebut diperoleh melalui :

### a. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal untuk tahap pengumpulan data. Langkah ini dilakukan dengan cara mencari data atau informasi dari sumber-sumber tertulis baik yang tercetak maupun tidak tercetak, yang berkaitan dengan obyek penelitian, seperti buku, artikel, surat kabar dan data di internet.

b. Wawancara

Bentuk penyusunan tulisan ini juga didukung oleh metode wawancara terhadap para narasumber yang dianggap sejalan dengan pokok permasalahan baik itu informan utama maupun informan pendukung. Wawancara ini sangat penting dilakukan untuk memperoleh tambahan data yang dibutuhkan karena terbatasnya sumber literatur yang tersedia. Wawancara dilakukan di kediaman Sarno, seorang tokoh kesenian Topeng Ireng di Gedongan Wanurejo Borobudur Magelang. Wawancara dilakukan menggunakan alat-alat penunjang berupa handphone Android yang sudah dilengkapi dengan software atau aplikasi untuk merekam suara.

c. Observasi

Untuk pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang akan hadir pada objek yang akan diteliti yang pelaksanaannya tidak langsung. Observasi dilakukan pada Kelompok Kesenian “Rimba Bersaudara” yang ada di Borobudur kabupaten Magelang.

d. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan bantuan alat media rekam memudahkan dalam proses pendokumentasian sehingga dalam proses analisa data dapat dibantu oleh foto, rekaman suara atau video yang sudah didokumentasikan. Agar penelitian dapat menjadi lebih otentik dan akurat.

#### 4. Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka dan hasil wawancara tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan untuk analisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyusunan tulisan ini. Analisis merupakan penguraian pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian atau mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Hasil Penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika berikut ini:

Bab I Pendahuluan : berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum : berisikan penjelasan umum tentang kondisi lapangan, meliputi keadaan ekonomi masyarakat, mata pencaharian, agama, seni dan latar belakang munculnya kesenian Topeng Ireng.

Bab III Hasil Penelitian: berisikan pembahasan masalah analisis tekstual (bentuk penyajian musik dalam kesenian Topeng Ireng) dan analisis kontekstual (fungsi musik dalam kesenian Topeng Ireng).

Bab IV Penutup : berisikan kesimpulan penelitian dan saran.